ALIBI – Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan
Vol. II, No. 01, Mei 2025
E-ISSN: *in progress*

# Peran Ruang Transisi dalam Meningkatkan Privasi dan Kenyamanan Thermal pada Rumah Tropis

Indrabakti Sangalang[1], Joni Wahyubuana Usop[2] , Rony Setya Siswadi[3] ,Onie D. Sanitha[4]
[1,2,3,4] Prodi Arsitektur, Universitas Palangka Raya

Info Artikel
Histori Artikel:
Tanggal Masuk 07/05/2025
Tanggal diterima 15/05/2025
Tanggal Publikas Mei 2025

Bagian ini diisi oleh Tim Jurnal ALIBI

*Corresponding Author:*
Nama *Author* :
Indrabakti Sangalang
Joni Wahyubuana Usop
Rony Setya Siswadi
Onie D. Sanitha

Email:
indrabakti.sangalang@arch.upr.ac.id

ABSTRAK

Perubahan pola perancangan rumah tropis modern sering kali mengesampingkan elemen-elemen tradisional seperti teras, selasar, dan taman depan, yang sebenarnya memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan termal dan menjaga privasi. Padahal, dalam konteks iklim tropis yang lembap dan panas, ruang transisi menjadi peredam alami terhadap suhu dan intensitas cahaya matahari, sekaligus sebagai buffer sosial antara ruang publik dan privat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas ruang transisi dalam rumah tinggal tropis sebagai strategi pasif peningkat kenyamanan termal dan privasi pengguna. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif melalui observasi langsung, pengukuran temperatur dan kelembapan di beberapa rumah tinggal tropis yang memiliki dan tidak memiliki ruang transisi di Kota Palangka Raya, serta wawancara dengan penghuni untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kenyamanan dan privasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ruang transisi seperti teras dan taman depan mampu menurunkan suhu ruang dalam hingga 2–3°C dibandingkan rumah yang tidak memilikinya, serta meningkatkan persepsi kenyamanan dan privasi hingga 75% menurut responden. Temuan ini menguatkan pentingnya mempertahankan dan mengadaptasi elemen ruang transisi dalam perancangan rumah tropis modern sebagai pendekatan arsitektur pasif yang responsif terhadap iklim dan perilaku pengguna.

Kata Kunci : ruang transisi, rumah tropis, kenyamanan termal, privasi, desain pasif

*Abstract*

*Changes in the design patterns of modern tropical houses often ignore traditional elements such as terraces, hallways, and front gardens, which actually have an important role in creating thermal comfort and maintaining privacy. In fact, in the context of a humid and hot tropical climate, transitional spaces become natural dampers for temperature and sunlight intensity, as well as social buffers between public and private spaces. This study aims to evaluate the effectiveness of transitional spaces in tropical houses as a passive strategy to increase thermal comfort and user privacy. The method used is a qualitative study through direct observation, temperature and humidity measurements in several tropical houses that have and do not have transitional spaces in Palangka*

*Raya City, and interviews with residents to determine their perceptions of comfort and privacy. The results of the study show that the presence of transitional spaces such as terraces and front gardens can reduce the indoor temperature by 2–3°C compared to houses that do not have them, and increase the perception of comfort and privacy by up to 75% according to respondents. These findings reinforce the importance of maintaining and adapting transitional space elements in the design of modern tropical houses as a passive architectural approach that is responsive to climate and user behavior.*

***Keywords :*** *transitional space, tropical houses, thermal comfort, privacy, passive design.*

## PENDAHULUAN

Perancangan rumah tinggal di wilayah tropis dewasa ini mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam hal pemanfaatan elemen-elemen tradisional seperti teras, selasar, dan taman depan. Seiring berkembangnya gaya hidup modern dan kecenderungan efisiensi lahan, banyak rumah tropis saat ini dibangun tanpa mempertimbangkan fungsi ruang transisi tersebut. Padahal, dalam konteks iklim tropis yang lembap dan panas, ruang transisi memainkan peran strategis sebagai bagian dari pendekatan desain pasif untuk meningkatkan kenyamanan termal dan menjaga privasi penghuni [1]

Ruang transisi seperti teras dan selasar berfungsi sebagai zona penyangga antara lingkungan luar dan dalam bangunan. Elemen ini mampu menyaring radiasi matahari, mengurangi fluktuasi suhu, serta memperlambat aliran udara panas langsung ke ruang dalam [2]. Selain itu, ruang transisi juga berfungsi sebagai peredam sosial, menciptakan batas antara ruang publik dan privat, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuni [3]. Dalam praktiknya, keberadaan ruang transisi kerap kali diabaikan dalam desain rumah-rumah modern, terutama pada perumahan massal, yang lebih menekankan efisiensi biaya dan lahan dibanding kenyamanan psikologis dan iklim mikro. Menurut Ching [4], ruang transisi adalah bagian penting dalam membentuk pengalaman ruang yang berlapis. Ia menjadi penanda perubahan atmosfer, cahaya, dan suasana dari satu ruang ke ruang lain. Ruang ini sering digunakan untuk menciptakan jeda visual dan emosional dalam pergerakan pengguna.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rumah tinggal yang mengintegrasikan ruang transisi menunjukkan performa termal yang lebih baik dan memiliki tingkat kepuasan pengguna yang lebih tinggi dibanding rumah yang tidak memilikinya [5]. Sayangnya, studi yang mengkaji hubungan antara ruang transisi, kenyamanan termal, dan persepsi penghuni di kawasan tropis, khususnya di Kalimantan Tengah, masih terbatas. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian ini, guna mengevaluasi peran ruang transisi sebagai strategi desain pasif yang kontekstual, hemat energi, dan sesuai dengan perilaku serta kebutuhan penghuni rumah tropis.

## KAJIAN PUSTAKA

Ruang transisi merupakan elemen arsitektural yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang luar dan ruang dalam, serta berperan dalam mengatur sirkulasi, pencahayaan, ventilasi, dan kontrol visual. Dalam konteks rumah tropis, ruang transisi seperti teras, selasar, dan taman dalam (courtyard) menjadi elemen penting dalam menciptakan kenyamanan termal alami dan menjaga privasi penghuni [2].

Ruang transisi adalah ruang perantara yang menghubungkan antara ruang dalam dan ruang luar. Ruang ini sering kali memiliki fungsi campuran, baik sebagai zona penyesuaian iklim maupun zona interaksi sosial. Contoh ruang transisi dapat berupa teras, selasar, balkon, foyer, taman dalam yang berfungsi sebagai perpindahan ruang, kontrol visual dan termal, serta peredam sosial [6]. Elemen ini juga sering menjadi tempat untuk aktivitas semi-private seperti menerima tamu informal atau tempat bersantai keluarga, sehingga memiliki nilai fungsional dan sosial yang tinggi [3]. Kenyamanan termal adalah kondisi ketika pengguna merasa nyaman terhadap suhu udara, kelembapan, sirkulasi udara, dan radiasi panas di lingkungan sekitarnya. Pada iklim tropis yang panas dan lembap, pendekatan desain pasif seperti pengaturan orientasi bangunan, penggunaan ventilasi silang, material bangunan berpori, dan penciptaan ruang transisi sangat krusial untuk mencapai kenyamanan termal [7]. Ruang transisi berfungsi sebagai buffer termal, yang dapat menurunkan suhu ruang dalam hingga 2–3°C karena penghalangan radiasi langsung dan peningkatan sirkulasi udara [1]

Privasi dalam konteks rumah tinggal berkaitan erat dengan kontrol visual, akustik, dan fisik terhadap interaksi dari luar ke dalam rumah. Dalam rumah tropis, privasi sering dikompromikan karena keterbukaan desain dan kebutuhan ventilasi alami. Oleh karena itu, ruang transisi seperti taman depan, pagar hijau, dan dinding penyaring menjadi alat penting untuk menciptakan lapisan privasi tanpa mengorbankan sirkulasi udara dan pencahayaan alami [8]. Beberapa studi kasus menunjukkan efektivitas ruang transisi dalam rumah tropis. Misalnya, penelitian oleh Paryoko [5] di Surabaya menunjukkan bahwa rumah dengan teras dan selasar memiliki tingkat kenyamanan termal dan privasi pengguna yang lebih tinggi dibanding rumah tanpa elemen tersebut. Di Yogyakart, elemen tradisional seperti joglo atau serambi dapat diadaptasi secara modern dalam rumah urban untuk tetap mempertahankan fungsi ruang transisi [9].

Dalam praktik arsitektur, ruang transisi memiliki beberapa peran strategis:

1) Pengatur iklim mikro *(climate moderator):* mengurangi beban panas langsung dari luar ke dalam [2]
2) Peredam visual dan akustik: memberikan zona penyesuaian untuk menjaga privasi penghuni dari intervensi luar [3].
3) Zona sosial informal: menjadi area penerima tamu, ruang duduk ringan, atau tempat interaksi spontan.
4) Buffer spasial dan psikologis: menciptakan jeda antara aktivitas publik dan aktivitas pribadi dalam rumah.

Beberapa jenis ruang transisi yang lazim dalam arsitektur tropis maupun modern, antara lain:

1) Teras/serambi depan *(veranda)*: ruang semi-terbuka yang melindungi dari hujan dan sinar matahari, serta menjadi tempat menerima tamu secara informal.
2) Selasar *(corridor/open hallway*): penghubung antar-ruang atau bangunan, sering kali dilindungi atap namun terbuka di samping untuk ventilasi alami.
3) *Foyer*: ruang kecil setelah pintu masuk utama sebelum memasuki ruang utama (ruang tamu atau ruang keluarga).
4) Taman dalam *(inner courtyard)*: ruang terbuka di tengah bangunan yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami dan sirkulasi udara.

Pada kawasan beriklim tropis, ruang transisi menjadi elemen vital dalam pendekatan desain pasif. Elemen ini membantu menciptakan keseimbangan suhu dengan menghindari panas langsung serta memungkinkan ventilasi silang. Dalam studi oleh Feriadi & Wong [1] ruang-ruang seperti serambi dan selasar terbukti menurunkan suhu ruang dalam secara signifikan. Sementara Ruang dalam hal

dimensi sosial budaya, transisi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya misalnya dalam arsitektur rumah tradisional Jawa, serambi berfungsi sebagai ruang pertemuan, ruang tamu, sekaligus pengontrol batas antara tamu dan keluarga inti. Pemahaman budaya lokal sangat penting agar ruang transisi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga kontekstual secara sosial [8]

## KESIMPULAN

Ruang transisi memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan termal dan meningkatkan tingkat privasi pada rumah tropis. Berdasarkan studi terhadap objek-objek rumah tropis, ditemukan bahwa elemen-elemen ruang transisi seperti teras, selasar, dan taman dalam mampu mengatur sirkulasi udara, mengurangi panas langsung, serta menciptakan zona penyangga antara ruang luar dan ruang dalam. Keberadaan ruang transisi juga berkontribusi dalam mengontrol pencahayaan alami dan melindungi ruang privat dari pengamatan langsung dari luar. Secara umum, integrasi ruang transisi dalam desain rumah tropis berperan sebagai strategi pasif yang efektif untuk menghadapi kondisi iklim tropis yang panas dan lembap. Penggunaan ruang transisi tidak hanya memperbaiki kualitas termal bangunan, tetapi juga meningkatkan kualitas hunian dari sisi psikologis dan sosial dengan menciptakan batas yang jelas namun fleksibel antara ruang publik dan privat. Oleh karena itu, perancangan ruang transisi perlu dipertimbangkan secara matang dalam desain rumah tropis, baik dari aspek tata letak, orientasi, maupun material, guna mendukung kenyamanan dan privasi penghuni secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] H. Feriadi and N. H. Wong, “Thermal comfort for naturally ventilated houses in Indonesia,” *Energy Build.*, vol. 36, no. 7, pp. 614–626, 2004.
[2] K. Yeang, J. Reynolds, V. Olgyay, and D. Lyndon, “Design with Climate: Bioclimatic Approach to Architectural Regionalism-New and expanded Edition,” 2015.
[3] M. Karrholm, *Retailing Space Architecture, Retail and the Territorisation of Public Space*. USA: Ashgate Publishing Limited, 2012.
[4] F. D. K. Ching, *Architecture : Form Space and Order*, 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, 2007.
[5] V. G. P. J. Paryoko, “Kajian Penerapan Arsitektur Bioklimatik pada Voza Office Surabaya,” *WASTU J. Wacana Sains Teknol.*, vol. 4, no. 2, pp. 125–139, 2023.
[6] P. Pittaluga, “Pioneering urban practices in transition spaces,” *City, Territ. Archit.*, vol. 7, no. 1, p. 18, 2020.
[7] B. Givoni, *Passive low energy cooling of buildings*. John Wiley & Sons, 1994.
[8] A. M. Nugroho, *Arsitektur tropis Nusantara: rumah tropis Nusantara kontemporer*. Universitas Brawijaya Press, 2018.
[9] S. Ritohardoyo *et al.*, “Patrawidya Vol. 15 No. 4,” *Seri Pnb. Penelit. Sej. dan budaya*, vol. 15, no. 4, pp. 505–666, 2014.